



**Scarcity of Resources and Their Allocation in Islamic Economics: Evidence from  
Surah Al-Asr  
(Kelangkaan Sumber Daya dan Alokasinya dalam Ekonomi Islam: Bukti dari  
Surat) Al-Asr**

**Aris Anwaril Muttaqin**

Email: [arisam@live.undip.ac.id](mailto:arisam@live.undip.ac.id)

*Universitas Diponegoro*

**Nisrina Iftinan Naila**

Email: [nisrinaiftinann@students.undip.ac.id](mailto:nisrinaiftinann@students.undip.ac.id)

*Universitas Diponegoro*

**Muhammad Iqbal**

Email: [iqbal6318@students.undip.ac.id](mailto:iqbal6318@students.undip.ac.id)

*Universitas Diponegoro*

**Aisyah Tsabita**

Email: [aisyahsabitaa@students.undip.ac.id](mailto:aisyahsabitaa@students.undip.ac.id)

*Universitas Diponegoro*

**ABSTRACT**

*The scarcity of resources, a crucial concept in conventional economics, has been a matter of debate among Muslim economists. Some of them argue that the resources available in the world are limited. Others argue that the resources provided by Allah SWT are abundant. Although studies explaining the scarcity of resources in Islam have been conducted, existing studies do not connect with the evidence found in Surah al-Asr. Imam Syafi'i stated that if Muslims contemplated the contents of this surah, its guidance would suffice them. This study aims to analyse the scarcity of resources and their allocation based on evidence found in Surah al-Asr. This study was conducted using a qualitative approach, using Surah al-Asr and its interpretation as primary data. Apart from taking the main references from tafseer books, interpretation is also carried out by involving experts in the fields of Al-Quran interpretation and economics through interviews. The results of the study show that resources are a gift from Allah SWT to humans. Surah al-Asr explains the scarcity of resources in the form of time provided by Allah SWT in this world. Limited resources need to be distributed to achieve benefits in the form of faith, good deeds and mutual assistance between economic agents. Thus, this study recommends a framework of thinking from the revelation taught by God to formulate the scarcity of resources and their allocation in the development of the Islamic economic system.*

**Keywords:** Scarcity of resources, Allocation, Islamic Economics, Surah al-Asr



## Introduction

Meningkatnya populasi dunia dan terbatasnya ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan manusia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kelangkaan. Menurut laporan World Population Review<sup>1</sup>, populasi dunia saat ini berjumlah 8.005.176.000 yang tersebar di 234 Negara. Populasi dunia diperkirakan akan terus bertambah dalam 50 atau 60 tahun ke depan, mencapai puncaknya yaitu sekitar 10,3 miliar orang pada pertengahan tahun 2080an, naik dari 8,2 miliar orang pada tahun 2024 (UN DESA, 2024). Tidak seimbangnya antara kebutuhan manusia dengan komoditasnya dapat menyebabkan terjadinya masalah kelangkaan sumber daya (Pratama, 2020).

Penelitian yang menghubungkan islam dan kelangkaan sumber daya telah berkembang mulai dari prinsip ekonomi islam, konsep sumber daya hingga perdebatan mengenai kelangkaan sebagai masalah ekonomi. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan keragaman keinginan dan kelangkaan sumber daya dengan berbagai alternatif penggunaannya sehingga dapat memaksimalkan falah, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat (Hasan, 2017). Dalam Islam, sumber daya merupakan anugerah besar dari Allah SWT. yang harus dihargai, dirawat dan dikelola dengan baik (Rahmadani & Misbahuddin, 2024). Dalam memandang sumber daya, sebagian ekonomi muslim mengakuinya adanya kelangkaan (Chapra, 2000), namun sebagian yang lain tidak mengakuinya (Shadr, 1987). Hasil penelitian (Arshed et al., 2017) mendukung gagasan ekonomi Islam bahwa sumber daya sebenarnya tidak langka; Allahlah yang berjanji memberikan rezeki. Meski demikian, kajian yang secara khusus membahas kelangkaan sumber daya dari perspektif al-Quran belum banyak ditemukan.

Kajian ini bertujuan menganalisis kelangkaan sumber daya dan alokasinya berdasarkan pada bukti yang terdapat dalam surat al-Asr. Surat al-Asr merupakan surat yang ke 103 dalam al-Quran dan terdiri dari tiga ayat. Menurut Imam Syafi'i:

---

<sup>1</sup> <https://worldpopulationreview.com/> diakses 30 Oktober 2025



“Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka” (Ibn Katsir, 1999; Shihab, 2012). Surah al-Asr dimulai dengan sumpah Allah yang merujuk pada waktu secara umum, karena didalamnya memuat seluruh aktivitas manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan.

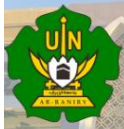
### **Literature Review**

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan diskusi kelangkaan sumber daya dan alokasinya dalam islam telah dilakukan. Setidaknya terdapat tiga topik terkait yang pernah dibahas yaitu konsep ekonomi islam, kelangkaan sumber daya dan penafsiran surat al-Asr. Berikut adalah penjelasan ringkas dari ketiga topik tersebut.

#### *Konsep Ekonomi Islam*

Ekonomi islam merupakan studi mengenai ekonomi yang dilihat dari perspektif islam. Sebagai disiplin ilmu, ekonomi islam diharapkan dapat membantu manusia dalam merealisasikan kesejahteraan yang berbasis pada kemaslahatan. Ekonomi Islam menjadikan sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada observasi dan penalaran semata, namun juga mengandalkan al-Quran dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan utama (Auda, 2021; Furqani, 2019).

Ekonomi Islam secara umum dipandang sebagai bidang studi berbasis etika yang sarat akan nilai-nilai serta referensi yang bersumber dari pondasi utama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis dan Fiqih, dimana hal tersebut yang membedakannya dari ekonomi konvensional (Abdullahi, 2025). Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam, atau Syariah, yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi serta mengakui peran manusia sebagai penjaga Bumi. Pemikiran ekonomi Islam dianggap sebagai pemikiran ekonomi pra-klasik atau abad pertengahan dan Islahi (2015) membagi perkembangan pemikiran ekonomi Islam menjadi lima fase (Mukhlisin et al., 2022): (1) Fase pembentukan, (2) Periode terjemahan, (3) Terjemahan ilmu-ilmu Islam



secara umum, (4) Masa dormansi budaya keilmuan Islam, dan (5) Periode pemikiran ekonomi Islam modern yang dibagi menjadi lima tahap sebagai berikut:

- a. Tahap perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Buku-buku tentang ekonomi konvensional diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu atau Arab.
- b. Tahap generasi yang lahir antara tahun 1926 dan 1950. Menerjemahkan karya ekonomi Barat dan menerbitkan karya klasik Islam yang relevan.
- c. Tahap generasi yang lahir antara tahun 1951 dan 1975. Era baru pemikiran ekonomi Islam di kalangan akademisi Muslim secara global.
- d. Tahap periode 1976 hingga 2000. Kehadiran konferensi, seminar, dan forum diskusi tentang Ekonomi Islam, serta ide-ide yang diterbitkan dalam berbagai buku maupun jurnal terindeks.
- e. Tahap generasi yang dimulai pada abad ke-21. Generasi baru di bidang keuangan dan Ekonomi Islam dengan penelitian berbasis internet dan menggunakan model ekonometrik.

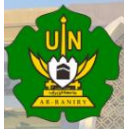
Khan (1987) mencatat bahwa karena ekonomi Islam berbeda dari ekonomi konvensional, maka diperlukan metodologi yang sesuai dengan tujuannya sendiri. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang bergantung pada metodologi kuantitatif positif, ekonomi Islam menggunakan metodologi fiqh Islam bersama dengan metodologi positif konvensional. Hal ini memungkinkan ekonomi Islam untuk mempertimbangkan baik fenomena fisik maupun spiritual. Sementara ekonomi Islam berlandaskan pada hukum Allah yang diinterpretasikan oleh ulama yang kompeten, ekonomi konvensional didasarkan pada konsep rasional empirisme Barat dan dapat berubah sesuai dengan kesepakatan sosial<sup>2</sup>.

#### *Kelangkaan Sumber Daya dan Alokasinya*

Kelangkaan sumber daya (*scarcity of resources*) merupakan konsep yang sudah populer dalam istilah ilmu ekonomi. Sebelum memahami konsep kelangkaan sumber daya, alangkah baiknya perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian sumber

---

<sup>2</sup> Abdullahi, Evolution of quantitative, 3.



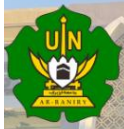
daya. Menurut KBBI<sup>3</sup>, sumber daya merupakan segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil, misalnya peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga. Sedangkan dalam kamus Oxford<sup>4</sup>, sumber daya (*resource*) adalah persediaan sesuatu yang dimiliki dan dapat digunakan oleh suatu negara, organisasi atau seseorang, terutama untuk meningkatkan kekayaannya. Sumber daya dalam ilmu ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber daya yang dapat diperbarui (*renewable*) dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui (*non-renewable*). Keberadaan kedua jenis sumber daya, baik *renewable* maupun *non-renewable* pada dasarnya dapat mengalami kelangkaan.

Kelangkaan merupakan suatu kondisi di mana sumber daya yang ada lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan atau keinginan manusia untuk memanfaatkannya. Daoud (2018) menyatakan bahwa kelangkaan muncul dalam hubungan antara kebutuhan atau keinginan akan suatu barang, dan pemuasnya (sumber daya). Ketika kebutuhan melebihi apa yang tersedia dalam sistem tertentu, kelangkaan akan muncul. Dengan redaksi yang berbeda, (Syaifullah & Manzilati, 2015) menjelaskan bahwa kelangkaan adalah sulitnya memperoleh kebutuhan akibat kebutuhan yang selalu beragam dan tidak terbatas sehingga alam tidak mampu lagi menyediakan semua kebutuhan manusia yang bervariasi (Syaifullah & Manzilati, 2015).

Dalam mendefinisikan kelangkaan dan sumber daya, wacana tentang kelimpahan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah Maha Kaya, karena Dia terus-menerus menciptakan berbagai sumber rezeki dan sumber daya. Namun, kelimpahan yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukan berarti manusia dapat merasakannya secara mutlak, seolah-olah sumber daya tersedia bebas tanpa biaya. Karena itu, konsep kelangkaan dan alokasi Islam tidak dipandang sebagai keterbatasan mutlak, melainkan sebagai ujian dan bentuk pengaturan Allah terhadap rezeki manusia. (Wahbalbari et al., 2015)

<sup>3</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sumber%20daya>

<sup>4</sup> [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/resource\\_1?q=resources](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/resource_1?q=resources)

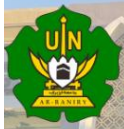


Kelangkaan sumber daya telah menyebabkan pelaku ekonomi untuk mengalokasikannya secara efisien dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa pengelolaan sumber daya tidak hanya soal efisiensi ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral, keadilan distribusi, serta tanggung jawab manusia di hadapan Allah. (Wahbalbari et al., 2015). Sejalan dengan hal ini, Hasan (1996) mendefinisikan ekonomi Islam sebagai kajian mengenai perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya terbatas untuk memenuhi beragam kebutuhan dengan tujuan memaksimalkan *falah*.

#### *Penafsiran Surat al-‘Asr*

Sejumlah kajian yang membahas surat al-Asr cenderung berfokus pada bidang ilmu tafsir dan theology. Ravasdeh (2023) telah mengilustrasikan metodologi al‘Arabī dalam risalahnya tentang penafsiran Surat Al-‘Asr, di mana ia memasukkan penafsiran linguistik, mistik, dan homiletik dalam tafsirnya. Sayyid Quṭb memahami kata al-‘Asr sebagai kenikmatan besar yaitu berupa umur (waktu) yang Allah berikan kepada manusia untuk terus beribadah agar dapat terhindar dari kerugian baik di dunia maupun di akhirat (Syihab, 2021). Al-Qur‘an juga memerintahkan umat manusia untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan mereka dituntut untuk mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal kebaikan (Tarmidin, 2021). Adapun implementasi manajemen waktu dalam kehidupan manusia terkait dengan surah al-‘Asr terdapat empat aspek, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian evaluasi (Syifa, 2019).

Surah al-Asr dimulai dengan sumpah Allah yang merujuk pada waktu secara umum, karena didalamnya memuat seluruh aktivitas manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan. Ayat kedua menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia sedang dalam keadaan yang merugi atau *khusrin*, yakni kerugian akibat melalaikan tujuan hidupnya serta menyia-nyiakan waktu untuk suatu hal yang kurang bernilai atau bahkan tidak bernilai. Ayat ketiga memberikan pengecualian, yaitu mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran (Shihab, 2002)



Pesan dalam surat al-Asr relevan dalam kajian ekonomi Islam karena waktu merupakan sumber daya yang terbatas dan menuntut manusia agar tidak mensia-siakan waktu agar terhindar dari kerugian. Pandangan Islam terhadap kelangkaan itu berbeda dengan ekonomi konvensional, karena Islam menekankan prinsip keadilan dan tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya yang ada (Wahbalbari et al., 2015). Konsep tersebut sejalan dengan kerangka *maqashid al-shariah* yang menekankan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kerangka ini diarahkan tidak hanya pada kepentingan individu tetapi juga untuk kepentingan bersama.

Dengan demikian, kajian yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya dan alokasinya dalam perspektif Islam telah dimulai dari konsep ekonomi Islam, kelangkaan sumber daya hingga penafsiran surat al-‘Asr. Meskipun kajian yang mendiskusikan surat al-‘Asr sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada bidang ilmu tafsir dan teologi. Sementara kajian berkaitan dengan bidang ilmu ekonomi dengan mengambil pelajaran dari surat al-‘Asr masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, kajian ini secara spesifik mendiskusikan tentang kelangkaan sumber daya dan alokasinya dalam perspektif Islam berdasarkan bukti-bukti yang terdapat di dalam surat al-‘Asr.

## Methods

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu yang dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya (Fiantika et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara pakar. Analisis dokumen dilakukan dengan pembacaan mendalam terhadap teks, terutama yang berkaitan dengan surat al-‘Asr. Sedangkan pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pada kajian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Menurut (Nasution, 2023), wawancara tidak



terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada kajian ini permasalahan yang diajukan kepada informan adalah seputar kelangkaan sumber daya, alokasi sumber daya dan hubungan keduanya dengan surat al-‘Asr.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif tematik. Analisis ini melibatkan identifikasi pola makna dari teks dan data wawancara, kemudian dilakukan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data. Vaismoradi (2013) mengemukakan fase analisis yang dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang, (2) pembuatan kode awal, (3) identifikasi tema-tema utama, (4) peninjauan tema, dan (5) penyusunan narasi hasil. Proses ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap hubungan antara konsep kelangkaan sumber daya dan prinsip keadilan distribusi dalam Islam (Vaismoradi et al., 2013). Data yang ada dapat dikelompokkan kedalam dua tema utama: (1) waktu sebagai sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT, dan (2) anjuran alokasi sumber daya untuk kepentingan bersama. Kedua tema ini kemudian dikaitkan dengan teori kelangkaan dan literatur sebelumnya dari perspektif ekonomi konvensional maupun Islam.

Pendekatan deskriptif tematik dipilih karena mampu memadukan analisis fenomenologis dengan deskripsi empiris untuk menafsirkan pengalaman manusia tanpa kehilangan konteks spiritual dan nilai normatifnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis tersebut berfungsi menafsirkan Surat al-‘Asr sebagai dasar etis bagi pengelolaan sumber daya secara berkeadilan (Sundler et al., 2019). Untuk sepenuhnya menangkap aspek material dan spiritual fenomena ekonomi, metodologi penelitian dalam ekonomi Islam harus mengintegrasikan pendekatan fiqh dan empiris. Sebagai hasilnya, metodologi yang digunakan dalam studi ini menekankan integrasi antara literatur ekonomi Islam modern, teks-teks wahyu, dan tafsir interpretatif. Hal ini



dilakukan agar temuan studi ini dapat diterapkan dan relevan secara normatif, terutama dalam mengembangkan konsep kelangkaan sumber daya dan cara distribusinya dalam ekonomi Islam.

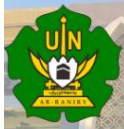
## Result and Discussion

Hasil kajian memperlihatkan dua temuan yaitu waktu sebagai sumber daya yang disediakan Tuhan dan anjuran alokasi sumber daya untuk kemaslahatan. Berikut ini akan diuraikan masing-masing temuan.

### *Waktu sebagai Sumber Daya dari Tuhan*

Waktu merupakan sumber daya yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Pada ayat pertama surat al-‘Asr, Allah *subhanahu wa ta’ala* bersumpah demi waktu yang dinyatakan dengan ungkapan *wal ‘asri*. Menurut Ibn Katsir (1999), *al- ‘asri* berarti waktu yang digunakan oleh bani Adam untuk melakukan segala hal, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Allah *subhanahu wa ta’ala* bersumpah demi waktu bahwa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Rugi mengindikasikan kerusakan atau tidak beruntung.

Waktu merupakan sumber daya yang bersifat netral, di mana kebaikan atau keburukan sangat bergantung pada perilaku manusia dalam mengisinya. Shihab (2002) menuturkan bahwa kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Quran untuk berkumpul dan berbincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa. Mereka sering mengatakan adanya “waktu sial” jika gagal, dan “waktu baik” jika berhasil. Allah *subhanahu wa taa’la* melalui surat ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur. Semua waktu adalah sama, yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan suatu pekerjaan. Dengan demikian, waktu tidak perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. Waktu tidak boleh dicerca karena Allah SWT adalah pemilik waktu.



# The 4<sup>th</sup> International Conference on Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System The 4<sup>th</sup> ICOSOPP 2025

*Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals*

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Sebagai sumber daya pemberian Tuhan, waktu perlu digunakan manusia supaya tidak merugi. *Khusrin* dalam Surah al-‘Asr memiliki banyak makna, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, dan tipuan, yang semuanya mengarah pada konsekuensi negatif yang tidak diinginkan (Shihab, 2002). Dalam kerangka ekonomi Islam, kerugian ini dapat dimaknai sebagai kegagalan manusia mengelola sumber daya secara adil dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya merusak kemaslahatan bersama (Wahbalbari et al., 2015). Sejalan dengan itu, ketidakmampuan dalam mewujudkan *maqashid al-shariah* akan berimplikasi pada kerugian (Kaira et al., 2024)

Waktu merupakan sumber daya ekonomi yang unik karena bersifat langka, tidak dapat disimpan, dipertukarkan, ataupun diulang, melainkan hanya dikonsumsi secara terus-menerus dengan laju yang konstan (Klein, 2007). Dengan demikian, waktu sebagai sumber daya yang dianugerahkan oleh Tuhan harus diartikan dan dipahami sebagai modal utama kehidupan. Modal utama ini akan menentukan untung atau ruginya manusia. Kelalaian dalam mengelola waktu akan berdampak pada *khusrin*. Dalam perspektif ekonomi Islam, waktu harus dimanfaatkan untuk mencapai masalah. Manajemen sumber daya termasuk waktu merupakan bagian integral dari keuangan dan ekonomi Islam, harus selaras dengan tujuan etis syariah yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan (Nouman et al., 2020). Oleh karena itu, pengelolaan waktu harus dipandang sebagai amanah dalam mengarahkan alokasi sumber daya yang tepat agar dapat mewujudkan *falah*.

### *Anjuran alokasi sumber daya untuk kemaslahatan*

Tuhan tidak hanya menyediakan sumber daya untuk manusia, namun juga menganjurkan alokasinya untuk kemaslahatan. Al-Ghazali (1997) menyatakan bahwa *masalahah* adalah menghadirkan manfaat dan menolak kerusakan. Menghadirkan manfaat dan menolak kerusakan ini tidak berdasarkan pada kemauan dan kemaslahatan makhluk untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi, maksud dari *masalahah* adalah memelihara tujuan syariah bagi makhluk yang terdiri dari lima dimensi, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Oleh karena itu, segala sesuatu yang memuat pemeliharaan atas kelima unsur ini maka dinamakan *masalahah*.



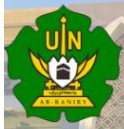


Allah juga menyeru hamba-Nya agar bersegera memohon ampunan. Imam Nawawi dalam *Riyadhus Sholihin* menegaskan pentingnya bersegera dalam melakukan kebaikan serta menganjurkan orang lain untuk menyongsongnya dengan sungguh-sungguh tanpa keragu-raguan. Dengan demikian, optimalisasi pengalokasian waktu demi kemaslahatan menjadi sikap yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri.

Hasil menunjukkan adanya dua fokus utama dalam penelitian: (1) waktu adalah sumber daya terbatas yang Allah SWT berikan sebagai modal utama kehidupan, dan (2) disarankan agar sumber daya yang terbatas ini didistribusikan untuk kemaslahatan melalui iman, amal shaleh, serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya, di mana Wahbalbari et al. menekankan bahwa dalam ekonomi Islam, kelangkaan dipandang sebagai ujian moral yang mendorong orang untuk mengelolanya dengan bijak dan adil, bukan sebagai pembatasan mutlak (Wahbalbari et al., 2015). Oleh karena itu, Surat al-‘Asr memberikan landasan normatif untuk persyaratan bahwa alokasi sumber daya harus difokuskan pada pencapaian falah yang berorientasi pada *maqashid al-syariah*.

Studi ini memperkuat kesimpulan Arshed et al. yang menyatakan bahwa dari sudut pandang Islam, kelangkaan lebih merupakan hasil ciptaan manusia (*man-made scarcity*) daripada pembatasan yang ditimpakan oleh Allah (Arshed et al., 2017). Meskipun waktu dipandang sebagai sumber daya yang terbatas, dalam konteks ini kerugian (*khusr*) yang dimaksud dalam Surat al-‘Asr hanya akan terjadi apabila manusia tidak memanfaatkannya untuk tujuan yang benar. Dari sudut pandang Islam, kerugian dapat berarti ketidakmampuan untuk mempertahankan *maqashid al-syariah*, yang berarti kehilangan tujuan utama kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan temuan Daoud, yang menekankan integrasi penelitian tentang kelangkaan, kelimpahan, dan kecukupan dalam konteks ekologi (Daoud, 2018). Daoud menyoroti aspek ekologi dan material dari kelangkaan; sebaliknya, penelitian ini memprioritaskan dimensi normatif dan spiritual sebagai landasan analisis. Studi ini, yang menggunakan Surat al-‘Asr sebagai sumber



utamanya, menekankan bahwa kekurangan waktu bukan hanya masalah sosial dan ekonomi, tetapi juga kewajiban yang harus ditangani dalam konteks iman dan amal saleh. Perbedaan ini menandakan kontribusi baru, khususnya hubungan eksplisit antara teks wahyu dan konsep kelangkaan dalam ekonomi Islam.

Perbedaan orientasi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan metodologis yang digunakan. Studi ini menerapkan analisis konten terhadap teks wahyu yang menyoroti dimensi transendental dan *maqashid syariah*. Berbeda dengan studi yang memprioritaskan metodologi empiris atau ekologi, penekanan pada Surat al-‘Asr menegaskan bahwa kelangkaan merupakan aspek integral dari sistem Allah dalam mengatur rezeki manusia, serta sarana evaluasi moral. Akibatnya, masalah kelangkaan tidak dapat diselesaikan secara memadai hanya melalui metodologi teknis-ekonomi, melainkan hal ini memerlukan integrasi kerangka etika dan spiritual.

Studi ini menyarankan bahwa pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam harus memprioritaskan penggabungan antara wahyu dan analisis empiris. Surat al-‘Asr mengajarkan bahwa setiap penggunaan sumber daya harus bertujuan untuk kebaikan melalui iman, amal saleh, dan saling membantu dengan kebenaran dan kesabaran. Prinsip ini dapat berfungsi sebagai kerangka kerja fundamental dalam pengembangan konsep alokasi sumber daya dalam ekonomi Islam. Bersumber dari Surat al-‘Asr, ekonomi Islam tidak hanya dapat memprioritaskan efisiensi material dan keberlanjutan, akan tetapi juga dapat mengadvokasi keadilan distribusi dan efektivitas spiritual dalam pengelolaan sumber daya.

## Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa waktu merupakan sumber daya utama yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan harus dimanfaatkan secara optimal agar terhindar dari kerugian. Surah al-‘Asr menampilkan kerangka normatif yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu, karena kelalaian dalam memanfaatkannya akan berujung pada *khusrin* atau kerugian hakiki. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep ini memperluas pemahaman mengenai kelangkaan, yakni bahwa keterbatasan sumber daya bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga merupakan amanah yang

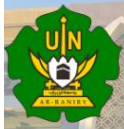


menuntut pengelolaan adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Temuan ini menunjukkan bahwa alokasi sumber daya yang tepat bukan hanya menghindarkan manusia dari kerugian, tetapi juga mengarahkan mereka kepada kemaslahatan.

Penelitian ini bersifat kajian teoritis, berfokus pada analisis konseptual dan normatif terhadap makna waktu serta alokasi sumber daya dalam perspektif Surah al-‘Asr. Oleh karena itu, penelitian ini belum mencakup pendekatan empiris yang menguji penerapan konsep tersebut dalam konteks ekonomi atau perilaku sosial secara nyata. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengintegrasikan analisis empiris, misalnya melalui studi kasus, survei, atau model ekonomi Islam, guna menguji sejauh mana prinsip pengelolaan waktu dan alokasi sumber daya untuk kemaslahatan dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan ekonomi modern.

## Bibliography

- Abdullahi, S. I. (2025). Evolution of Quantitative and Mathematical Economics Researches in Islamic Economics. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-08-2024-0252>
- Al-Ghazali, A. H. (1997). Al-Mustasfa Min ‘Ilmi al-Ushul (1st ed.). *Al-Resalah Publishing House*.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2009). Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzūl Ayat Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas (Lc. Bahrun Abubakar, Trans.). *Sinar Baru Algensindo*.
- Al-Maraghi, A. M. (1985). Tafsir Al Maraghi (Lc. Bahrun Abubakar, Trans.). *Toha Putra*.
- An-Nawawi, I. (2018). Riyadhush Shalihin (Trans. M. Muzammirah, Ed.). *Diva Press*.
- Arshed, N., Riaz, S., Mushtaq, A., & Hassan, M. S. (2017). Concept Scarcity in Islam; Natural vs. Manmade Resources. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 13(1).
- Auda, J. (2021). Re-Envisioning Islamic Scholarship Maqasid Methodology as A New Approach (1st ed.). *Claritas Books*.
- Daoud, A. (2018). Unifying Studies of Scarcity, Abundance, and Sufficiency. *Ecological Economics*, 147, 208–217.
- Furqani, H. (2019). Teorisasi Ekonomi Islam (1st ed.). *Ar-Raniry Press*.
- Ibn Katsir, A. al-F. I. (1999). Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm (1st ed.). *Dar Taybah Li al-Nasyr wa al-Tauzi’*.



The 4<sup>th</sup> International Conference on  
Sharia Oriented Public Policy in Islamic Economics System  
The 4<sup>th</sup> ICOSOPP 2025

Empowering The Creative Economy Through Islamic Values: Innovations, Ethics, and Sustainable Development Goals

26 - 27 November 2025 at Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



- Kaira, L., Mohammed, G., Arum, N., Hardina, L., Saputra, A. D., & Rahman, A. N. (2024). Uncovering Maqoshid Sharia: Safeguarding Ethics in Islamic Economics. *Journal International Economic Sharia-JIES*, 01(01), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11525329>
- Klein, C. C. (2007). *The Economics of Time as a Resource*.
- Mukhlisin, M., Ismail, N., & Jamilah, F. R. (2022). Mind the gap: theories in Islamic accounting and finance, Islamic economics and business management studies. *ISRA International Journal of Islamic Finance*. <https://doi.org/10.1108/IJIF-11-2019-0175>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *CV. Harfa Creative*.
- Nouman, M., Siddiqi, M. F., Ullah, K., & Jan, S. (2020). Nexus between higher ethical objectives (Maqasid Al Shari'ah) and participatory finance. In *Qualitative Research in Financial Markets*. <https://doi.org/10.1108/QRFM-06-2020-0092>
- Ravasdeh, Z. (2023). The Interpretation of Surah al-‘Asr by Shaykh al-Islām ‘Aladdin al-‘Arabī and His Method. *Mutefekkir*.
- Rita, F. F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (1st ed.). PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. *Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir Al-Misbah (5th ed.). *Lentera Hati*.
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology. *Nursing Open*.
- Syaifullah, M. T., & Manzilati, A. (2015). Analisis Pemenuhan Kebutuhan dan Penyelesaian Kelangkaan Sumber Daya Air. *JIEP*.
- Syifa, A. N. (2019). Manajemen Waktu dalam QS. Al-‘Asr: Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Razi dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Syihab, M. F. (2021). Kandungan Surah al-‘Asr: Telaah Tafsir Fi Zilal al-Quran. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Tarmidin. (2021). Manajemen Waktu dalam al-Qur’an Surah al-‘Ashr. *UIN Ar-Raniry*.
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. In *Nursing and Health Sciences*.
- Wahbalbari, A., Bahari, Z., & Mohd-Zaharim, N. (2015). The concept of scarcity and its influence on the definitions of Islamic economics: A critical perspective. *Humanomics*, 31(2), 134–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/H-11-2012-0021>